

TINJAUAN ESTETIKA DALAM KARYA MUSIK *MEMENTO MORI*

Josia William Simajuntak
Mahasiswa Unesa P. Sendratasik
josiawilliam@gmail.com

Agus Suwahyono
Program Studi Sendratasik FBS Unesa Surabaya

ABSTRAK

Memento Mori adalah judul yang terinspirasi dari sebuah lagu yang diciptakan oleh sebuah band Inggris yaitu *Architects*. *Memento Mori* merupakan Bahasa latin yang memiliki arti “*Be Mindful Of Death*”. Karya musik ini mengusung gaya sebuah *Requiem* dengan jenis musik programatik. Karya yang berformat pada string orchestra dengan choir yang terdiri total pemain berjumlah 40 orang. Kematian merupakan sebuah kejadian yang semua manusia akan lewati, ketika sang kuasa menghendaknya. Manusia belajar untuk mencintai hidup sama seperti mencintai sebuah kematian yaitu dengan menciptakan lagu. Lagu untuk seseorang yang berpulang kepada Yang Maha Kuasa memiliki nama latin yaitu *Requiem*. Beragam kejadian yang terjadi pada umat manusia seperti peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 merupakan penggambaran bahwa Tuhan sendiri yang menentukan waktu manusia untuk kembali kepada dia.

Karya musik *Memento Mori* yang berdurasi 7 menit 30 detik ini menggunakan tanda sukat yaitu $\frac{3}{4}$ dengan beberapa tangga nada yaitu Am, Ab mayor, F#m, Bm dan Dm. dan disertai tempo 90 BPM, 120 BPM, 90 BPM. Metode yang dipakai dalam mengkaji nilai estetika dalam karya musik *Memento Mori* ini adalah metode deskriptif kualitatif dasar dengan melakukan pendalaman pada *fullscore* karya musik *Memento Mori* sebagai obyek yang dianalisis. Peneliti akan mendeskripsikan tinjauan estetika karya musik *Memento Mori* yang divalidasikan dengan teori Monroe Beardsley yang mencakup tiga sifat keindahan dalam karya musik tersebut.

Dari hasil penelitian, maka dapat dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa karya musik *Memento Mori* ini memiliki satu bagian pembuka dan tujuh bagian besar yaitu bagian 0, bagian A, B, C, D, E, F, dan G. pada bagian 0 merupakan bagian dimana semua player *tuning* semua instrument yang dimainkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memainkan karya tersebut. Pada bagian A, keindahan terlihat dari harmoni yang dipadukan antara string section dengan piano. Pada bagian A menggambarkan penggambaran tentang seseorang yang lahir dan hidup dengan memiliki satu pandangan hidup yaitu “aku adalah Tuhan untuk hidupku sendiri”. Pada bagian B, keindahan yang tergambarkan terlihat dari susunan piano yang mengambil Teknik permainan octave sedangkan string dan choir menjadi harmoni yang selaras dengan iringan piano. Bagian B menggambarkan kematian akan selalu mendatangi manusia dan dimana saat itu tiba, manusia akan selalu menyesal dan melihat semua kehidupannya terlintas di matanya dan tidak dapat mengulanginya lagi. Untuk bagian C, piano dan choir menjadi pemegang kendali dalam penggambaran suasana yang

ditampilkan pada karya tersebut. Pada bagian D, keindahan yang tergambar pada bagian ini adalah pergantian suasana dari Am menjadi Ab mayor dan piano Pada bagian F, masuk pada bagian solo dimana violin serta solo vocal sopran dan piano menjadi sebuah paduan harmoni yang indah. Pada bagian G, ini adalah dimana bagian orang tersebut kembali menuju kesadarannya sendiri.

Kata kunci : *Memento Mori*, estetika musik, bentuk musik

ABSTRACT

Memento Mori is the title that inspired from a song that created by a British band called Architects. The song is about a non-believer who die because of a disease. This song originated for their guitarist Tom Searle that died of skin cancer. Memento Mori is a Latin verse which is mean "Be mindful of death". This musical works takes a requiem form with programmatic music style. Death is an unavoidable event that all human will experience it when the Almighty demands it. From beginning, human learns to love the life itself just like they love the death itself which is the birth of "song". A song for the love ones, or friends or parents when they gone it's called Requiem. Many sad events that happening in the world that shows death cannot be escaped by any mortals. For example, a tsunami that happened in Aceh, Indonesia in 2004. It's a perfect picture of Death by the Almighty demands.

This musical work Memento Mori with duration of 7 minutes 30 seconds that using $\frac{3}{4}$ as it's main time signature with variety of major key start from Am, Ab major, F#m, Bm and Dm. accompanied by 90 bpm, 120 bpm, 90 bpm. The method to assess the aesthetic value in this piece of music Memento Mori is a qualitative descriptive based by advancing the work of the Memento Mori full score. Researcher will describe a review aesthetic piece of music Memento Mori that validated based by Monroe Beardsley 3 nature of beauty.

From the research, it can produce a conclusion that the musical work of Memento Mori has an opening section and 7 major parts that describe as part 0, A, B, C, D, E, F, G. from the 0 part, all the instrument is tuning so that there is no mistake when play the recital. From the part A, the beauty from Memento Mori can be seen from the harmony that combined from string section and the piano. In the A part, describing a picture of a non-believer that was born and live with just one standpoint which is I am a God for myself. But, from the time to time, he grew older and older and at some point, he realizes he's going to die. From the B part, the beauty can be seen from the composition of the piano that play octave and the harmony from string and the choir. The B part describe about death that will always inevitable from the humans and when the time comes, human will always have regrets in their life and will see their life flashes back in their eyes. For the C part, piano and the choir takes control in this part. With Am as the passing chord to the next part. D part is the part when he (non-believer in this story) having a delusion. From Am to Ab major are the substitution from the previous part. In this part, the non-believer see himself meet the Almighty and all he can see is just calm green field that what's people called a heaven. For the F part, this is a part when the solo come. Soprano solo and violin solo with piano as their backing chord describe how happy he is to meet someone who had never be admitted in his life as a savior. In the last part which is G, is the part when he came back to his consciousness.

Keywords: *Memento Mori*, Aesthetic of music, Musical Forms

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian adalah hal yang sangat *absolute* dan tidak akan bisa manusia hindari jika waktunya tiba. Kodrat semua manusia sejak lahir adalah suatu saat mereka akan kembali lagi kepada Sang Pencipta yang telah memberikan waktu kehidupan di bumi yang singkat ini. Tanpa memandang status, jabatan, uang yang dihasilkan, gender bahkan agama, kematian akan selalu ada bagi manusia. Kematian dalam ideologi cina adalah seperti yin dan yang. Yin yang menggambarkan putih melambangkan kehidupan, kebaikan dan lain sebagainya, sedangkan Yang menggambarkan rasa jahat, kematian dan sebagainya. Kehidupan dan kematian tidak akan pernah terpisah dan akan selalu ada hingga hari terakhir tiba.

Banyak cara yang digunakan manusia untuk menghormati kerabat atau orang tersayang yang telah kembali kepada sang pencipta, salah satu cara tersebut adalah dengan musik. Musik yang menjadi sarana ritual oleh masyarakat (Karyawanto. 2018:1) Lagu atau musik mempunyai sejarah yang sama dengan manusia. Musik juga dapat dilihat secara praktis, sebagai Wadah yang diisi oleh seseorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Sarjoko, 2011:2). Perkembangan musik bermula pada Yunani kuno dan romawi kuno. Tradisi kebudayaan Yunani Kuno adalah suatu pengaruh utama pada kebudayaan dan pemikiran Eropa Barat selama 2000 tahun yang silam. Mulai

sekitar tahun 1000 SM sampai abad ke-4, Yunani terdiri dari suatu kumpulan negara kecil (seperti *Makedonia* atau *Sparta*) dan kota independen seperti Athena. Sering kali ada perselisihan dan peperangan di antara negara tersebut. Pada saat tertentu, negara-negara tersebut berkumpul untuk mengatasi ancaman pada abad ke-5 dan ke-6 SM.

Konsep *Memento Mori* sendiri sebenarnya merupakan suatu pemikiran filsafat mengenai kematian. *Memento mori* berarti "ingat bahwa kita pasti mati", sebuah slogan pengingat untuk melawan kesombongan dan keangkuhan yang ada pada diri setiap manusia. *Memento mori* merupakan teori Latin Abad Pertengahan yang pada intinya menjelaskan bahwa hidup di dunia dan segala materi di dunia ini hanyalah bersifat sementara, pada akhirnya toh kita pasti mati juga. Konsep kematian ini juga berhubungan dengan *Ars Moriendi* (*The Art of Dying*) atau dalam kata lain konsep kematian. Sub-tema dari seni *memento mori* adalah *Danse Macabre* (Dansa Kematian). Tema seni kematian muncul pada akhir Abad Pertengahan dan menjadi sangat populer ketika era Renaissance.

Seni Dansa Kematian juga merupakan seni yang mengajak orang-orang yang masih hidup untuk berjalan ke kuburan, dalam artian mengingat mati. Seni Dansa Kematian (*Dance of Death*) juga tidak hanya ada dalam bentuk lukisan, melainkan juga muncul dalam bentuk puisi dan drama. Tema yang muncul biasanya merupakan bentuk kehorroran yang terjadi di abad ke-14, yakni kelaparan (mati kelaparan),

Peperangan, dan hal-hal lain yang mengingatkan tentang kematian. Sub-tema *memento mori* lain disebut *vanitas* (*vanity*), atau disebut kesombongan. Biasanya tema *vanitas* menggambarkan keangkuhan pada diri manusia dan membandingkannya dengan kematian. Motif tema *vanity* juga merupakan gambaran tema yang sangat populer pada zaman keemasan Dutch di abad ke-16 dan ke-17.

Dalam karya ini komposer berusaha mengangkat topik tentang kematian yang dialami oleh manusia. Ide musik muncul karena terinspirasi atau terangsang oleh bunyi yang sedang dibuat oleh komposer ketika dalam proses penggarapan komposisi (Harpang.2013:3). Komposer ingin membuat suatu karya yang didedikasikan untuk orang-orang yang telah meninggal sebagai pengantar perjalanan arwah ke alam lain dengan harapan dapat tenang di alam yang berbeda. Selama ini banyak orang berpendapat bahwa seseorang yang meninggal akan terbebas dari kesakitan, perih dan luka. Namun yang sebenarnya terjadi banyak orang yang berpendapat arwah-arwah yang meninggal tidak selalu pulang atau ke alam baka. Tergantung dari cara seseorang meninggal dan kemauan orang itu sendiri, salah satu contohnya yaitu yang meninggal karena bunuh diri, maupun kecelakaan. Karya ini juga memiliki pesan sebagai pengingat untuk orang-orang yang masih hidup bahwa kematian pasti akan datang, hanya saja waktu yang ditentukan berbeda-beda tiap orang serta bagaimana cara kita meninggal kelak. Komposer menganggap bahwa lagu untuk

pengiring perjalanan sebuah kematian mempunyai estetika. Hal inilah yang melandasi komposer untuk membuat karya musik yang berjudul “*Memento Mori*”.

METODE PENCIPTAAN

Memento Mori merupakan sebuah judul yang diambil dari Bahasa Latin yang memiliki arti “*Be Mindful Of Your Own Death*” .judul yang menggambarkan bahwa semua manusia tidak akan bisa lari dari kenyataan bahwa mereka akan kembali menjadi tanah cepat atau lambat. Judul ini memfokuskan pada sebuah karya lagu requiem yang menceritakan seseorang yang mengalami tiga tahap menuju kematian, antara lain; *dying* (sekarat) *judgment* (penghakiman) *salvation or revelation* (keselamatan atau wahyu). Bentuk music kaya ini adalah aria 3 bagaian yaitu bagian A B dan A. Jenis karya yang disajikan pada karya musik “*Memento Mori*” ini adalah jenis karya musik *string* orkestra dengan ditambah *choir*. Pada karya musik “*Memento Mori*” ini, komposer memilih 15 orang untuk string section dan 13 orang untuk choir. Dalam karya ini, composer juga mengusung jenis musik “programatik”. Musik programatik adalah sebuah bentuk musik yang mengandung makna atau isi, maupun muatan lain yang dipadukan dengan ide dramatis (Hari Martopo, 2015:xvii-xviii). Berdasarkan pemaparan diatas itulah alasan mengapa komposer memilih jenis musik programatik adalah untuk memberikan gambaran tentang kematian melalui sebuah lagu.

PEMBAHASAN

Karya musik ini memiliki 7 bagian yaitu A, B, C, D, E, F, G. komposisi musik ini menggunakan beberapa tanda dinamika yang sangat berpengaruh terhadap kekuatan ekspresi musik. Adapun beberapa dinamika yang digunakan adalah *p (piano)*, *f (forte)*, *ff (fortesissimo)*, *crescendo*, *decrescendo*. Beberapa dinamika ini, disepakati antara *conductors* dan *players*, sehingga intensitas keras lemahnya bunyi dan ekspresi yang dihasilkan terdengar selaras dan harmoni antar instrument. Jika ditinjau dari penyajiannya, karya musik ini menggunakan format string orchestra dengan ditambah oleh choir dan piano. Peletakan posisi player antara lain violin 1 berada di sebelah kiri dengan kapasitas 5 orang, lalu violin 2 terdapat di sebelah violin 1 dan juga memiliki kapasitas 5 orang. Viola terletak bersebrangan dengan violin 2 dengan kapasitas 5 orang dan cello terdapat pada bagian kanan *conductor* dengan kapasitas 5 orang. Choir terletak dibelakang para string section dengan posisi panggung menggunakan trap yang menggambarkan posisi trap menjadi 2 banjar dengan tinggi berjenjang seperti tangga.

Bentuk karya musik *Memento Mori* ini dapat disimpulkan memiliki satu bagian pembuka dan 7 bagian kompleks yang terdiri dari 0, A, B, C, D, E, F, G yang masing-masing memiliki beberapa lagu diantaranya:

1. bagian 0 adalah bagian pra perform (*tuning*) dan pembukaan
2. bagian A
3. bagian B

4. bagian C
5. bagian D
6. bagian E
7. Bagian F
8. Bagian G

Pada karya musik *Memento Mori* yang dibuat oleh seorang composer bernama Josia William Simanjuntak ini memakai beberapa tangga nada antara lain Am, Ab mayor, f#m, Bm dan Dm. dalam karya tersebut terdapat 261 birama dengan durasi sekitar 7 meint 30 detik. Karya memakai sukat yaitu $\frac{3}{4}$ dan disertai dengan berbagai tempo yaitu: moderato, allegretto dan rubato.

Teori yang digunakan untuk menganalisa keindahan estetis pada karya musik *Memento Mori* adalah teori Monroe Beardsley. Menurut Monroe Beardsley terdapat kriteria umum (*General criteria*):

1. Kesatuan (*Unity*)

Ini berarti bahwa benda estetis (karya seni) itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

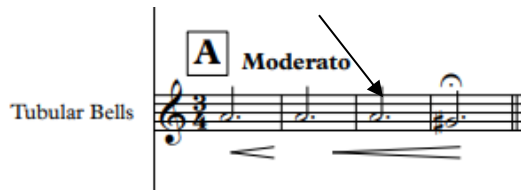
2. Kerumitan (*complexity*)

Benda estetis (karya seni) yang bersangkutan tidak sederhana sekali, meamkan kaya akan isi maupun unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira atau sifat lembut dan

kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif dan bersifat sungguh-sungguh.



Gambar 5 ilustrasi bagian 0

Bagian ini terdapat pada birama 0-1. Bagian ini digunakan sebagai waktu untuk *tuning* instrument agar tidak terjadi salah nada atau *fals* saat memainkan lagu. Pada bagian ini, dimulai dengan nada A pada tubular bells dan di akhiri dengan nada G# serta *vermata* untuk berpindah dari titik 0 menuju titik 1 yang menggambarkan nada Am. Tinjauan estetika bagian 0 dari teori general criteria menurut Monroe Beardsley adalah:

1. Kesatuan (*unity*)

Bagian 0 adalah bagian awal yang erdapat dalam karya musik *Memento Mori*, yang dimana terlihat hanya satu instrument yang dimainkan. Tubular bells menggambarkan peristiwa detik-detik pemakaman yang biasanya dilakukan oleh umat katolik. Sebelum tubular bells dibunyikan, *master concert* memberikan awalan untuk tanda *checksound* atau *tuning* agar tidak terjadi kesalaham nada dalam bermain karya musik tersebut.

2. Kerumitan (*complexity*)

Bagian 0 ini tidak memiliki tingkat kerumitan yang tinggi karena bagian ini hanya dimulai saat conductor memberikan aba-aba “mulai” pada pemain tubular bells.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Bagian ini dilakukan dengan tempo *moderato*. Tempo ini dipilih conductor untuk memberikan gambaran suasana duka cita seakan-akan ada seseorang yang telah meninggal.



Gambar 6 Ilustrasi bagian A

Bagian ini terdapat pada birama 5-26 yang merupakan kalimat pertama pada bagian awal. Pada gambar di atas, dilakukan oleh piano beserta string section (violin, violin 2, viola, cello, contrabass) yang menjadi poros gambaran cerita selanjutnya. Bagian ini masih menggunakan tempo *moderato* dimana komposer ingin menggambarkan suasana duka.

1. Kesatuan (*unity*)

Dalam bagian A, terlihat bagian piano menjadi poros dalam membunyikan chord Am dan string menjadi chord sekunder. Dapat dilihat pada bar 16-19 violin 1 dan violin 2 memecah suara agar mendapatkan harmoni yang composer inginkan, sedangkan viola, cello dan contrabass menjadi chord membentuk chord seperti piano agar tidak terlalu tipis pada bagian pondasi.

2. Kerumitan (*complexity*)

Pada bagian A, kerumitan hanya terlihat pada bagian violin 1 dan violin 2 saat memecah suara untuk mendapatkan harmoni. Pada bagian ini piano juga memegang peran penting untuk tetap memegang chord agar tidak terjadi kesalahan saat bermain lagu tersebut.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Bagian A mengambil kesungguhan dalam aspek penekanan gambaran sebuah kejadian pemakaman agar suasana duka cita benar-benar terlihat pada bagian A. bagian ini merupakan awal cerita dari sebuah pemakaman yang seseorang yang tidak mengenal dan tidak mengakui adanya seorang Yang Maha Kuasa dan memilih mengangkat dirinya sendiri sebagai pengendali atas semua yang dilakukannya. Dia bangga akan badannya yang sehat, atas semua gelar dan pengetahuan yang dia dapatkan, namun seiring waktu badannya lambat laun menjadi tua. Tubuhnya semakin renta, rambutnya mulai memutih dan hanya menunggu saat-saat dia kembali tanah dan menjadi bagian dari bumi.



B



Gambar 7. Ilustrasi 3 bagian

Kalimat tanya

Bagian B merupakan salah satu bagian yang menggambarkan keresahan yang dimiliki seseorang ketika mendekati ajal mereka. Tanda panah di atas merupakan kalimat tanya. Dimulai dengan piano dengan motion menurun serta violin menjadi lead melody pada bagian B.



Gambar 8 Ilustrasi B

Kalimat jawab

Pada bagian B kalimat jawab terdapat motion piano mengambil oktaf dan string section menjawab dengan bantuan choir. Pada bagian ini composer menggambarkan cerita bahwa saat ajal tiba, setiap manusia akan selalu merasa menyesal atas perbuatannya selama hidupnya. Kehidupannya terlintas di matanya selamanya dan tidak bisa mengulangi kehidupannya.

1. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan pada bagian ini terlihat dari vocal yang memegang lead melodi sedangkan piano sebagai iringan. Violin 1 dan 2 bertugas sebagai harmoni sedangkan viola, cello dan contrabass sebagai bass line.

2. Kerumitan (*complexity*)

Kerumitan pada bagian ini adalah terlihat dari violin 1 dan 2 sebagai harmoni sedangkan piano dalam iringan mengambil octave atas sebagai harmoni untuk vocal tersebut.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Kesungguhan terlihat dari susunan melodi dan chord yang digunakan pada bagian ini, terutama pada vocal dan piano. Harmoni yang ditampilkan berdasarkan octave yang dimainkan piano dan harmoni dari choir (SATB)



Gambar 9 ilustrasi perpindahan menuju C

Pada bagian ini composer ingin menggambarkan bahwa malaikat maut sudah akan mencabut nyawa orang tersebut lalu membawanya ke alam baka. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan oleh orang tersebut untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukannya selama hidup. Diakhiri dengan chord Am dengan motion *crescendo* semakin menggambarkan bahwa kematian tidak akan bisa dihindari oleh siapapun.



Gambar 10 ilustrasi C

Bagian C menggambarkan jiwa yang telah meninggalkan raga jasmaninya dan menuju ke alam baka untuk mendapatkan pengadilan terakhir untuk membela jiwanya untuk bisa masuk ke surga. Karena dia tidak mempercayai adanya Yang Maha Kuasa, dia mengalami ketakutan yang luar biasa hingga dia mengalami sebuah delusi.

1. Kesatuan (*unity*)

Dalam bagian A, terlihat bagian piano menjadi melodi utama memainkan not seperdelapan dengan tempo Allegro sedangkan string sebagai pelengkap dalam bagian awal C.

2. Kerumitan (*complexity*)

Kerumitan tersebut bisa dilihat dari piano yang memegang lead melodi sebagai kalimat tanya. String yang menjadi bass line dapat terlihat memegang kendali dalam penyusunan chord pada lagu tersebut.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Kesungguhan dalam bagian ini terlihat pembangunan suasana dimulai dengan piano sebagai lead melodi, contrabass, cello dan viola

sebagai bass line sedangkan violin 1 dan 2 sebagai harmoni.



Gambar 11 Ilustrasi C perpindahan ke D
Pada bagian ini vocal hingga contrabass memberikan pertanda akan bertransisi menuju pada bagian D yang dimulai dengan tangga nada Ab mayor.



Gambar 12 Ilustrasi D

1. kesatuan (*unity*)

Kesatuan pada bagian ini terlihat dari violin 1 sebagai sub melodi dan piano sebagai lead melodi dan pemegang kendali pada chord. Violin 2 bertugas sebagai harmoni pada bagian D sedangkan viola, cello dan contrabass sebagai bass line

2. kerumitan (*complexity*)

Kerumitan pada bagian ini adalah perpindahan dari A minor menuju Ab mayor yang termasuk susah dan sedikit *tricky* pada bagian awal. Kerumitan juga terlihat pada piano karena pada bagian ini piano sebagai lead melodi serta chord.

3. kesungguhan (*intensity*)

Pada bagian ini, kesungguhan yang diperlihatkan adalah perpindahan A minor menuju Ab mayor akan merubah suasana pada lagu tersebut sehingga audience dapat menginterpretasikan bagian tersebut sesuai dengan pandangan dari audience itu sendiri.



Gambar 13 Ilustrasi D

1. kesatuan (*unity*)

Pada bagian kesatuan, hal yang terlihat pada gambar 8 adalah solo sopran sebagai lead serta piano yang memiliki tugas untuk menjadi chord dan pendamping melodi, violin dan violin 2 menjadi harmoni sedangkan viola cello dan contrabass menjadi bass line serta harmoni.

2. kerumitan (*complexity*)

Pada bagian ini terlihat pada piano yang bertugas sebagai chord dan sub melodi. Kerumitan juga terdapat pada viola yang menjadi bass line yang memiliki pola rumit. Pada bagian solo soprano, terlihat pada not yang tertera pada full score memiliki range suara yang tinggi.

3. kesungguhan (*intensity*)

Pada bagian D ini, memfokuskan pada cerita dimana orang tersebut mengalami sebuah delusi yang selalu dia inginkan yaitu Surga dan sangat ingin bertemu dengan Yang Kuasa. Delusi tersebut dapat dilihat dari progress melodi solo soprano yang berubah drastic dari A minor menjad Ab mayor.



Gambar 15 ilustrasi D solo

1. kesatuan (*unity*)

Pada gambar 10 terlihat hanya solo soprano, piano dan violin 1. Perpaduan antara chord yang dibangun oleh piano dan harmoni yang diciptakan oleh solo violin dan solo soprano.

2. kerumitan (*complexity*)

Kerumitan yang terlihat pada bagian solo adalah nada sopran yang sangat tinggi serta

harmonisasi yang dimainkan oleh solo violin yang membantu solo violin serta chord piano yang membuat solo soprano dan violin tetap pada nada yang tepat.

3. kesungguhan (*intensity*)

Bagian ini menggambarkan delusinya mulai runtuh. Dia berharap dibalik kain tersebut merupakan Yang Kuasa yang selalu dia dambakan, namun yang terjadi adalah hanya bayangan dia sendiri dan Tuhan telah benar-benar meninggalkan dia.



Gambar 16 ilustrasi F

1. kesatuan (*unity*)

Kesatuan pada bagian ini terlihat pada kelima (5) komponen string memainkan melodi sendiri yang menimbulkan suatu harmoni yang terkesan indah namun sedih. Composer menginginkan suasana yang memiliki elemen senang namun memiliki sudut sedih tersendiri.

2. kerumitan (*complexity*)

Kerumitan pada bagian ini terlihat dari unsur nada yang dimainkan pada string serta pada vocal. Perpindahan nada yang bercampur antara mayor (Ab mayor) dan minor (F# minor) membangun sebuah penggambaran kesenangan yang sedih

3. kesungguhan (*intensity*)

Pada bagian F, composer menggambarkan delusi yang dibayangkan oleh orang tersebut perlahan-lahan hancur dan kembali menuju kenyataan. Kenyataan yang pahit bahwa Tuhan telah meninggalkan dia dan yang menyambut dia hanyalah kekosongan serta jeritan siksaan yang dirasakan di neraka.



Gambar 17 Ilustrasi F penutup

1. kesatuan (*unity*)

Pada bagian ini, kesatuan yang dilihatkan berupa harmoni dari vocal dan string serta dipadukan oleh piano yang menjadi chord utama.

2. kerumitan (*complexity*)

Kerumitan terlihat pada penyusunan nada dan chord pada vocal serta pada string yang menimbulkan harmoni yang selaras serta diinginkan composer.

3. kesungguhan (*intensity*)

Bagian akhir yang dimainkan dengan tangga nada D minor menggambarkan kesedihan yang dialami dia yang telah ditinggalkan oleh Tuhan namun tidak bisa berbuat apa-apa dengan keadaanya. Hal ini dipertegas oleh solo piano di bagian akhir yang menunjukkan suasana putus asa karena telah ditinggalkan oleh Pencipta Nya sendiri

PENUTUP

Jenis karya yang disajikan pada karya music *Memento Mori* ini adalah jenis karya music choir orchestra yang mengambil gaya sebuah *Requiem*. Pada karya music *Memento Mori* ini, composer memilih 20 orang orchestra (termasuk tubular bells, piano dan contrabass) serta 20 orang choir yang terdiri dari 5 tenor, 5 sopran, 5 alto dan 5 bass). Composer ingin menunjukkan bahwa sebuah *requiem* tidak harus menjadi sebuah music “absolute” namun, dapat menjadi sebuah music programatik. Pada karya musik ini, setiap bagian mempunyai keindahan yang berbeda dengan dilihat dari sifat estetik pokok yang menentukan kesenian, yaitu *unity*, *complexity* dan *intensity*.

DAFTAR PUSTAKA

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius

_____. 2003. Teori dan Pengetahuan Umum Musik: Pengantar Pengetahuan Harmoni. Yogyakarta: Kanisius.

Dhama, Wayan. 2012. "Tinjauan Estetika Pada Karya Musik "I-C-U"

Dharsono, Kartika Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains

Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Ilmu Estetika Jilid 1: Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Djelantik, A.A.M. 1992. *Pengantar Ilmu Estetika Jilid II : Falsafah Keindahan Dan Kesenian*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Gie, The Lieng. 1996. *Fisafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

PUSTAKA MAYA

Harpang, Anastasia. 2013. *Karya musik "Rondo Allegreto" dalam tinjauan harmoni* (online), (<http://studylibid.com/doc/822124/rondo-allegretto> diakses 08 juli 2018).

Karyawanto, Harpang dkk. 2018. Musik Oklek Sebagai Sarana Ritual Masyarakat Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. (online)

Sarjoko, Didik.2011. *Bentuk Lagu pada karya musik "Sesebulan"* (online), (<http://studylibid.com/doc/bentuk-lagu-pada-karya-musik-sesebulan> diakses 08 juli 2018

(<http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/4227> diakses pada 16 Juli 2018)

Prier, Karl Edmund SJ. 2013. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.



*L
a
g
u
p
a
d
a
k
a
r
y
a
m
u
s
i
k
“
S
e
s
e
b
u
h
a
n
”
(
o
n
l
i*



t
u
k
=
l
a
g
u
=
p
a
d
a
=
k
a
r
y
a
=
m
u
s
i
k
=
s
e
s
e
b
u
l
a